BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Disaat era yang semakin berubah dan masyarakat yang mulai fokus pada kemampuan finasial mereka. Oleh sebab itu lahirlah *financial literacy*, dimana *financial literacy* ini membangun kemampuan mereka untuk mengelola keuangan. Namun teranyata kemampuan *financial literacy* diberbagai negara pun berbeda karena tingkat perekonomiannya. Oleh sebab itu bagaimana dengan kemampuan financial literacy di Indonesia?.

Menurut Tirta Segara (2017, Otoritas Jasa Keuangan) *Financial Literacy* di Indonesia pada tahun 2016 sebesar 67,8%. Bebeda pada tahun 2013 hanya sebesar 21,8%. Sejalan dengan *survey* diatas otoritas jasa keuangan menetapkan peraturan nomor 76/POJK.O7/2017 tentang peningkatan literasi dan inklusi keuangan di sektor di sektor jasa keuangan bagi konsumen dan atau masyarakat. Dari hasil *survey* tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat Indonesia semakin melek financial.

Walaupun Indonesia sudah melek tentang *financial literacy* ternyata *financial literacy* pada dunia pendidikan masih belum sepenuhnya terbangun. *Financial literacy* hanya terdapat pada pelajaran matematika saja walaupun memang lebih kepada hitung menghitung. Tetapi untuk kemampuan financial literacy yang lainnya belum ada. Sebenarnya *financial literacy* bukan membahas tentang uang dan perhitungannya saja tetapi sikap,keterampilan, dan pengetahuan dalam mengambil keputusan yang tepat dalam mengelola keuangan. Menurut Kuntze,R (2019) *Financial literacy* adalah pemahaman mengenai keuangan yang ditujukan guna membuat suatu keputusan keuangan jangka pendek seperti tabungan ,dan pinjaman. Sedangkan untuk keputusan keuangan jangka panjangnya seperti perencanaan pensiun, perencanaan bisnis, perencanaan pendidikan. Oleh sebab itu tujuan financial literacy sebenarnya lebih kepada skill kehidupan mereka dalam mengelola keuangan. Yang memang harus kita pelajari dibangku sekolah dari SD, SMP, SMA bahkan perguruan tinggi.

Perlu diketahui konsep penelitian ini selaras dengan wacana Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendikbud Prof Nizam dalam seminar virtual “Pengembangan talenta Al untuk bangsa”. Beliau mengutarakan bahwa pada abad 21, para pakar pendidikan menuliskan ada 8 kompetensi yang dibutuhkan yang dikarakterisasi dengan 3 hal mendasar, yaitu *foundational, literatures,competencies, dan character qualities*. Dalam

literasi yang fundamental dibutuhkan *literacy, numeracy, scientific numeracy, ICT literacy, financial literacy serta cultural and civil literacy.* Pernyataan Prof Nizam tersebut bahwa melalui literasi yang fundamental tersebut diharapkan mampu melahirkan peserta didik berliterasi dalam bidang teknologi, ekonomi, atau kemajuan kultural.

Mengacu pada studi Ikka Nur Wahyuny dalam jurnalnya "Pengembangan pendidikan *financial literacy* bebasis nilai-nilai korupsi sebagai investasi sosial sebuah pemikiran". Beliau memaparkan bahwa penerapan pembelajaran financial literacy belum masih di sekolah. Dari pemaparan jurnal Ikka Nur Wahyuny memang selaras degan keadaan dilapangan. Masih rendahnya pembahasan financial literacy disekolah maka bahan ajar/sumber ajarnya pun masih kurang. Walaupun di dalam matematika disisipkan financilai literacy didalamnya tetapi 3 kompetensi berupa sikap, keterampilan, dan pengetahuan akan financialnya pun masih minim. Selain itu kekurangan bahan ajar IPS yang ada disekolah saat ini lebih menekankan pada informasi dan fakta saja (Muhammad Kaulan Karima dan Ramadhani, 2018). Buku berisikan teks informasi yang mengarah pada kognitifnya saja

Selain menurut ahli, peneliti melakukan observasi dengan cara wawancara guru kelas 4 di SDN Lumbung, Ciamis terkait *financial literacy*. Peneliti mendapatkan informasi bahwa *financial literacy* yang secara utuh masih belum ada tetapi ada beberapa materi financial literacy yang terselip pada mata pelajaran lain walaupun fokusnya hanya pada pengetahuan nya saja tidak pada sikap dan keterampilan. Hasil observasi peneliti sesuai dengan pendapat Rapih (2016) bahwa menurut penelitiannya pendidikan literasi keuangan di indonesia masih jarang. Bahkan pembicaraan tentang uang dihadapan anak-anak merupakan hal yang tabu dan harus dihindari, sehingga muncul anggapan bahwa literasi keuangan bukanlah termasuk *life skill* yang harus dimiliki seorang anak. Padahal salah satu cara pengembangan *life skill litercy financial* adalah memberikan wawasan sikap, dan keterampilannya.

Melihat dari situasi tersebut, sejatinya financial literacy masih belum diterapkan sebagai mestinya sebagai sebuah materi ajar apalagi di Sekolah Dasar. Dilihat dari fokus pembelajaran yang tidak sesuai dengan 3 kompetensi yang ada dalam *financial literacy*. Sehingga ada kekhawatiran bahan ajar yang masih berfokus pada mata pelajaran utama. Menjadi sumber terjadinya materi *financial literacy* yang tidak tersampaikan dengan baik.

Mengacu pada latar belakang tersebut, maka peneliti berusaha menawarkan satu solusi praktis dengan mengembangkan bahan ajar financial literacy berorientasi pada grup investigation dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Karena financial literacy bukan materi ajar yang dapat berdiri sendiri dikarenakan dalam kurikulum 2013 belum ada materi tersebut. Maka oleh sebab itu peneliti lebih berfokus pada literacy financial dalam pelajaran IPS dengan KD 3.3.Mengidentifikasi kegiatan ekonomi dan hubungannya dengan berbagai bidang pekerjaan,serta kehidupan sosial dan budaya di ingkungan sekitar provinsi pada pembelajaran 3 dilihat dari buku tema yang ada.

Sedangkan untuk alasan peneliti mengambil grup investigation dalam pengembangan bahan ajarnya karena *financial literacy* lebih menekankan pada kemampuan *life skill* maka peneliti mengambil teknik grup investigation. Menurut Zingaro (2008 : 1) Teknik group investigation adalah siswa akan mendapatkan pengetahuan berdasarkan pengalaman yang akan memberikan dampak terbaik terhadap perilaku serta memberikan output pembelajaran kognitif yang mengarahkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kemampuan menganalisis, serta kemampuan evaluasi; serta output pembelajaran afektif berupa peningkatan sikap dan perilaku Oleh sebab itu peneliti merasa bahwa metode ini sangat cocok dengan pengembangan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang akan peneliti ambil. Dan metode ini sangat cocok jika dilaksanakan pada pembelajaran IPS yang mana siswa bisa mencari sumber yang ada dari keseharian siswa atau dari sumber yang mereka dapatkan. Untuk pengimplikasian metode grup investigation dalam materi *literacy financial* peneliti berkeinginan agar bahan ajar bisa menjadi produk nyata yang dikembangkan.

Fokus penelitian ini adalah bagaimana pengembangan bahan ajar *financial literacy*, disebabkan dari masih minim atau sedikitnya bahan ajar yang membahas tetang *financial literacy.* Oleh sebab itu peneliti ingin bahan ajar *financial literacy* bisa sebagai contoh untuk pengajar bilamana berkeinginan mengembangkan materi *financial literacy* dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. Dari alasan-alasan tersebutlah peneliti ingin mengembangkan bahan ajar yang berbasis metode grup investigation untuk peningkatkan kemampuan *financial literacy* di Sekolah Dasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka secara umum rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah ‘Bagaimanakah pengembangan bahan ajar berorientasi pada teknik *grup investigation* untuk

meningkatkan *financial literacy* di sekolah dasar ?". Rumusan masalah tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pengembangan bahan ajar *financial literacy* berorientasi pada *teknik group investigation*?
2. Bagaimanakah hasil validitas ahli bahan ajar *financial literacy* berorientasi pada *teknik group investigation*?
3. Bagaimanakah hasil pengembangan bahan ajar *financial literacy* berorientasi pada *teknik group investigation*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di ungkapkan, maka penelitian ini secara umum bertujuan untuk megembangakan bahan ajar *financial literacy* mengguankan metode *grup investigation*, sedangkan secara khusus, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut ;

1. Bagaimanakah proses pengembangan bahan ajar *financial literacy* berorientasi pada *teknik group investigation*?
2. Bagaimanakah hasil validitas ahli bahan ajar *financial literacy* berorientasi pada *teknik group investigation*?
3. Bagaimanakah hasil pengembangan bahan ajar *financial literacy* berorientasi pada *teknik group investigation*?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan tercapainya tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pembaca. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan solusi mengenai bahan ajar financial literacy yang memang masih sedikit di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Melalui bahan ajar *financial literacy* diharapkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa dalam materi *financial literacy* semakin meningkat. Dan siswa mampu mengimplikasikannya di kehidupan bermasyarakat.

2) Bagi Guru

Memberikan guru informasi mengenai materi *financial literacy* dan memberikan guru informasi mengenai pengembangan bahan ajar *financial literacy* yang jarang sekali guru sampaikan dalam pembelajaran

dikarenakan *financial literacy* masih bukan materi pokok dalam pendidikan Indonesia.

3) Bagi Sekolah

Dengan hasil penelitian ini, dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi sekolah untuk menerapkan bahan ajar *financial literacy* dengan berorientasi pada metode *grup investigation.*

4) Bagi Peneliti

Mendapat pengetahuan yang lebih berkaitan dengan pengembangan bahan ajar dan informasi mengenai financial literacy yang belum ditrapkan secara pemanen oleh permanen. Oleh sebab itu selaku calon pendidik atau peneliti bisa mengembangkan materi ajar mengenai financial literacy.